

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk mencari ilmu atau berguru, belajar, atau bersekolah menurut KBBI. Sardiman (2003) juga menambahkan bahwa siswa adalah seseorang yang datang ke sekolah dengan tujuan untuk mempelajari dan mengenyam ilmu pendidikan. Siswa merupakan individu yang berada pada fase perkembangan tertentu yang sedang berupaya mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya melalui proses belajar.

Magdalena, Septianti, dan Afiani (2023) juga menegaskan bahwa siswa merupakan manusia yang unik, memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, dalam proses pendidikan, setiap siswa perlu diperlakukan sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing agar potensi belajarnya dapat berkembang secara optimal.

Menurut Ali Khan (dalam Nuraisah, Hendriana & Supriatna, 2022). siswa adalah orang yang datang ke sekolah dan berkumpul dengan yang lainnya serta mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mempelajari pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa siswa merupakan individu yang memiliki motivasi belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara bersama-sama dalam suatu lingkungan belajar

Siswa dapat kita simpulkan sebagai seseorang yang datang ke sekolah dengan harapan mendapatkan ilmu pendidikan demi meningkatkan kemampuan dan keahlian untuk bekal hidupnya kelak.

1. Karakteristik Siswa

Menurut Estari (dalam Nuraisah, Hendriana & Supriatna, 2022) dalam terdapat tiga kelompok karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu karakteristik fisiologis, psikologis, dan lingkungan.

1. Karakteristik Fisiologis

Karakteristik ini mencakup aspek-aspek seperti jenis kelamin, kondisi fisik, kesehatan, panca indera, dan tingkat kedewasaan. Kondisi fisiologis yang baik akan mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan kondisi fisik yang kurang sehat dapat menghambat aktivitas belajar.

1. Karakteristik Psikologis

Aspek psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, kecerdasan, gaya belajar, emosi, dan kepribadian. Setiap siswa memiliki perbedaan psikologis yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Faktor psikologis inilah yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik.

2. Karakteristik Lingkungan

Lingkungan tempat siswa tumbuh juga mempengaruhi proses belajar. Faktor lingkungan meliputi suku bangsa, budaya, kondisi sosial ekonomi, serta pola asuh keluarga. Lingkungan yang mendukung akan memberikan stimulus positif terhadap perkembangan belajar dan kepribadian siswa.

Menurut Sudirman (1990) Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-

citanya. Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Kesetaraan atau kejar Paket C

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki kedudukan setara dengan pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini meliputi sekolah kejar Paket A setara SD/MI, Program Paket B setara SMP/MTs, dan Program Paket C setara SMA/MA. Pendidikan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat menempuh pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang setara dengan peserta didik di sekolah formal.

Menurut Darmawan, Karlina, dan Hanafi (2024), salah satu jenis pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan yang terdiri dari program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Program ini menekankan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan sikap kepribadian profesional, serta memiliki keterampilan fungsional yang dibutuhkan di masa kini. Pendidikan ini diselenggarakan untuk memberikan layanan pendidikan bagi warga masyarakat yang karena berbagai alasan tidak dapat

melanjutkan pendidikan di jalur formal. Program kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai alternatif, tetapi juga sebagai upaya pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh warga negara tanpa memandang usia, latar belakang sosial ekonomi, maupun kondisi geografis.

Dijelaskan juga oleh Barkatullah (2022), pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal yang memiliki standar kompetensi lulusan setara dengan pendidikan forma. Dengan kata lain, pendidikan kesetaraan atau program kejar paket ini dapat berperan penting sebagai wadah bagi mereka yang sempat terhenti pendidikannya dan ingin memperoleh ijazah yang diakui negara serta memiliki kompetensi yang relevan untuk kehidupan dan dunia kerja.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan kesetaraan atau kejar paket merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan pemerintah agar masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal mendapatkan kesempatan belajar yang sama dan pengakuan terhadap hasil belajar yang setara dengan jalur formal. Pendidikan ini menekankan prinsip kesetaraan, fleksibilitas waktu belajar, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik.

3. Dasar Hukum dan Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan telah diatur oleh hukum yang kuat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Didasari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal atau sekolah kesetaraan dapat mengati atau setara dengan pendidikan hal ini adalah upayah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian,

pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki fungsi strategis dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat atau tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Selain itu juga keberadaan pendidikan kesetaraan telah didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, B, dan C. Peraturan tersebut menegaskan bahwa isi dan kurikulum pendidikan kesetaraan disusun agar memiliki kesetaraan dengan pendidikan formal, sehingga lulusan program ini memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah formal dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Tujuan diadakannya pendidikan kesetaraan adalah guna untuk mewujudkan Indonesia yang cerdas dengan cara meratakan pendidikan formal dan nonformal dan juga memberikan kesempatan belajar serta peningkatan mutu sumber daya manusia. Melalui program ini, masyarakat diharapkan memperoleh bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan kesetaraan juga berorientasi pada peningkatan life skill agar peserta didik mampu mandiri, produktif, serta berdaya saing di tengah tantangan kehidupan modern.

4. Masalah Umum dalam Penyelenggaraan Sekolah Kejar Paket

Meskipun pendidikan ini bertujuan untuk meratakan pendidikan namun dalam penyelenggaraan pendidikan masih menghadapi berbagai permasalahan baik dari aspek internal maupun eksternal peserta didik. Shandopa (dalam Pratama, Lukman,

& Wahyuni, 2023) menjelaskan bahwa penyebab utama anak putus sekolah yang kemudian mengikuti pendidikan kesetaraan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan.

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini meliputi kemalasan, kebiasaan bermain yang berlebihan, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Anak-anak yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, sehingga memilih untuk berhenti sekolah. Selain itu, rasa minder atau perasaan tertinggal dibandingkan teman sebayanya juga menjadi penyebab mereka enggan melanjutkan pendidikan formal.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga dan sosial. Kondisi ekonomi keluarga yang rendah sering kali membuat anak harus bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga sekolah menjadi prioritas kedua. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua, hubungan keluarga yang kurang harmonis, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Lingkungan pergaulan yang negatif juga menjadi salah satu penyebab anak kehilangan minat belajar dan akhirnya putus sekolah.

Dari penjelasan berbagai faktor tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan dalam pendidikan kejar paket tidak hanya bersumber dari individu peserta, tetapi juga dari sistem dan lingkungan sosial yang memengaruhi mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dalam penyelenggaraan pendidikan

kesetaraan, tidak hanya fokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan motivasi, dukungan keluarga, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Selain itu, masih terdapat masalah lain seperti keterbatasan sarana dan prasarana belajar, kurangnya tenaga pendidik yang profesional di bidang pendidikan nonformal, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program kesetaraan. Banyak lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan yang belum memiliki fasilitas memadai seperti ruang belajar, alat peraga, dan akses teknologi pembelajaran. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Namun demikian, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, keberadaan sekolah kejar paket tetap memiliki arti penting dalam memberikan kesempatan kedua bagi mereka yang sempat terputus pendidikannya. Program ini menjadi solusi nyata bagi anak-anak dan orang dewasa yang ingin memperbaiki masa depan melalui pendidikan. Melalui sistem pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta, pendidikan kesetaraan mampu menjadi jembatan untuk mencapai kesetaraan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat

B. RESILIENSI AKADEMIK

1. Pengertian Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu, khususnya pelajar untuk bertahan dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi berbagai tekanan, kesulitan, atau stres dalam konteks akademik. Resiliensi juga dijelaskan sebagai individu untuk bertahan dan beradaptasi saat menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tantangan (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Mallick dan Kaur (dalam

Puteri & Syafrina, 2025), resiliensi akademik merupakan kemampuan mahasiswa untuk menangani kesulitan serta stres yang dialami dalam konteks akademik, seperti tekanan dalam menghadapi ujian dan kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi cenderung mampu mempertahankan motivasi, tetap fokus pada tujuan belajar, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan atau hambatan dalam proses perkuliahan. Resiliensi akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan bertahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman sulit dan menggunakannya sebagai dasar untuk berkembang secara akademik maupun pribadi.

Menurut Martin dan Mash (2003), resiliensi akademik adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) secara efektif dalam konteks akademik. Lebih lanjut, Hendriani (*dalam Prawitasari & Antika, 2022*) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan proses belajar yang bersifat dinamis dan mencerminkan kekuatan serta ketangguhan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit dalam aktivitas belajar.

Resiliensi akademik juga dianggap menjadi suatu usaha yang dimiliki oleh individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam bidang akademik walaupun individu tersebut sedang berada dalam situasi yang sulit Cassidy (2016). Individu dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi mampu mengatasi tekanan belajar, mempertahankan motivasi, serta menyesuaikan strategi belajar untuk mencapai keberhasilan meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan.

Resiliensi sendiri juga dijelaskan sebagai Individu untuk bertahan dan beradaptasi saat menghadapi situasi yang kompleks dan penuh tantangan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi dapat memungkinkan seseorang untuk tetap berfungsi secara efektif, memecahkan masalah, serta bangkit kembali dari kondisi yang sulit. Diharapkan, individu yang memiliki resiliensi tinggi akan cenderung mampu dalam menyesuaikan diri sendiri ketika menghadapi perubahan dan mengatasi hambatan dengan lebih baik dibandingkan individu yang memiliki resiliensi rendah.

Adanya resiliensi akademik dari yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas dapat memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, serta menemukan cara-cara positif dalam mengatasi situasi yang menekan, sehingga individu dapat kembali berfungsi secara optimal setelah menghadapi peristiwa sulit dan juga dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik sendiri mencakup kemampuan untuk mengelola tekanan akademik, menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan, serta memanfaatkan pengalaman sulit sebagai sarana pembelajaran untuk memperkuat daya juang. Mahasiswa atau siswa dengan tingkat resiliensi akademik tinggi cenderung lebih optimis, gigih, dan mampu bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik.

2. Faktor-Faktor Resiliensi

Salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi adalah karakteristik diri internal. Menurut Glantz dan Johnson (dalam Hartati & Rahmandan, 2022), karakteristik diri internal mencakup kompetensi dan kekuatan spiritual, kognitif, sosial, perilaku, fisik, dan emosional yang diperlukan individu untuk mencapai keberhasilan dalam

tugas perkembangan yang berbeda serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang beragam.

Lebih lanjut, Greeff dan Ritman (Hartati & Rahmandan, 2022) menyatakan bahwa karakteristik diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu serta meningkatkan resiliensi individu. Karakteristik tersebut meliputi optimisme, kepercayaan diri, kemampuan mengekspresikan emosi secara adaptif, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Khairunnisa, Sudyanto, dan Muchsini (2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi akademik mahasiswa:

- a. Faktor Regulasi Emosi (Emotion Regula-Faktor ini menjadi penyebab terbesar yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19 dikarenakan banyak mahasiswa yang mampu mengatasi perasaan panik dan tidak putus asa yang disebabkan oleh pembelajaran online saat pandemi, berusaha tenang agar dapat mengikuti pembelajaran online dengan baik serta tidak larut dalam kesedihan dengan waktu yang lama karena harus mengikuti pembelajaran online.
- b. Faktor Kontrol Terhadap Impuls (Impul Control)
faktor kontrol terhadap impuls (impul control) yaitu kontrol terhadap impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan, keinginan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam dirinya, kemudian akan membawanya kepada kemampuan berpikir jernih dan akurat.
- c. Faktor Optimisme (Optimism)

Individu yang optimis berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam pekerjaan, dan berprestasi di berbagai bidang serta kemungkinan kecil mengalami depresi.

Penelitian sebelumnya Martin & Marsh (2009) menyatakan bahwa resiliensi akademik dipengaruhi lima faktor yaitu efikasi diri, perencanaan, kontrol, ketenangan, dan ketekunan. Dalam penelitian ini konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Bandura, 1997).

Menurut Grotberg (1995) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, untuk kekuatan individu yang berasal dari dalam diri pribadi digunakan istilah *I am*. Dukungan eksternal dan sumber sumbernya menggunakan istilah *I have* sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I can*.

Dari penjelasan faktor diatas dapat dijelaskan bahwa faktor dari resiliensi akademik adalah pebawaan diri individu dalam menghadapi emosi, kepercayaan diri, kecemasan dan kegigihan seseorang dalam berusaha untuk bangkit kebalidalam menghadapi tantangan akademik dan juga bagaimana mereka menyikapi tantangan yang ada.

3. Aspek-Aspek

Martin dan Marsh (2003) menyatakan bahwa resiliensi akademik terdiri atas empat aspek, yaitu *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*. *Confidence* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa kepada bakat dan kemampuan yang telah ia miliki. Keyakinan ini akan berfungsi untuk mendorong semangat siswa dalam

menyelesaikan tugas dan tantangan akademik secara maksimal. *Control (a sense of control)* dimana siswa mampu mengendalikan diri menyelesaikan tanggungjawab akademik atau situasi yang menekan seperti mampu dalam mengendalikan diri membantu siswa untuk berpikir positif terhadap situasi yang dihadapi, memahami bagaimana sesuatu bekerja, memprediksi apa yang akan terjadi, dan mendorong siswa untuk mencari penyelesaian masalah. *Composure (low-anxiety)* adalah kecemasan yang terjadi pada siswa diakibatkan ketika mereka sedang melakukan proses akademik. Kecemasan ini muncul sendiri saat seorang siswa sedang memikirkan tugas atau beban akademik, pekerjaan rumah, ujian dan tugas akhir selain itu kecemasan yang dialami siswa muncul disaat diri mereka merasa tidak mampu mengerjakan atau menyelesaikan. *Commitment (persistence)* *Commitment* adalah kemampuan pelajar untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau dapat memahami sebuah masalah, meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan. Seseorang dengan komitmen yang tinggi tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan kegagalan, berusaha melakukan yang terbaik, dan mengoreksi setiap kegagalan dan keberhasilan yang diraih.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu :

- 1) *Emotion Regulation* : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Disaat tekanan dari tanggung jawab akademik atau tuntutan akademik regulasi emosi berperan untuk menekan emosi untuk tetap tenang dan tidak berubah kehal-hal negatif seperti burnout

- 2) *Impulse control* : dimana diri individu mampu dalam mengendalikan sebuah keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri dan berusaha untuk mengurangi kesenangan demi tujuan.
- 3) *Optimisme* : dimana sikap ini sangat penting ketika kita sedang menghadapi banyak tekanan dan tuntutan karna dengan kita bersikap optimis akan memunculkan semangat dalam diri dan tidak mudah menyerah
- 4) *Causal analysis* : hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar. Agar kita dapat berbenah diri dari kesalahan ataupun menghindari faktor-faktor pemicu atau penghambat kita dalam menyelesaikan tanggungjawab akademik
- 5) *Empati* : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- 6) *Self – efficacy* adalah keyakinan individu untuk menyelesaikan sesuatu ketika mereka sudah termotivasi atau terbangun ketika melihat lingkungan sekitar
- 7) *Reaching Out* : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Aspek – aspek juga dijelaskan oleh Cassid (2016) :

1. *Perseverance*

Merupakan respons kognitif dalam resiliensi akademik yang menggambarkan kerja keras dan usaha yang ditunjukkan individu ketika menghadapi masalah. Individu yang memiliki ketekunan tinggi akan tetap konsisten pada rencana dan tujuan, pantang menyerah dalam menghadapi hambatan, serta mampu menerima dan memanfaatkan umpan balik yang diperoleh untuk memperbaiki diri. Selain itu,

individu juga memiliki kemampuan pemecahan masalah secara kreatif dan melihat kesulitan sebagai peluang untuk berkembang serta menghadapi tantangan di masa depan.

2. *Reflecting and Adaptive Help-Seeking*

Dimensi ini menggambarkan kemampuan individu untuk melakukan refleksi diri dan menilai situasi secara objektif ketika mengalami kesulitan akademik. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan mampu mengenali kelemahan maupun kekuatannya, serta berani mencari bantuan dari orang lain (misalnya guru, teman, atau keluarga) secara adaptif guna menyelesaikan masalah belajar. Proses pencarian bantuan dilakukan bukan sebagai bentuk ketergantungan, tetapi sebagai strategi untuk memperkuat kemampuan diri.

3. *Negative Affect and Emotional Response*

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana individu mengelola emosi negatif yang muncul ketika menghadapi tekanan akademik, seperti rasa cemas, frustrasi, atau kecewa. Individu dengan resiliensi tinggi cenderung mampu mengendalikan reaksi emosionalnya dan tetap fokus mencari solusi. Sebaliknya, individu dengan pengendalian emosi rendah lebih rentan menyerah dan kehilangan motivasi saat menghadapi kesulitan belajar.

4. Fungsi Resiliensi

Resiliensi memiliki beberapa fungsi seperti yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte (2002) yaitu sebagai berikut :

- a. *Overcoming* : kemampuan ketika kita sedang menyikapi permasalahan dengan cara menganalisa situasi yang ada dan berusaha mengubah sudut pandang individu

kepada hal yang lebih positif dan belajar untuk meningkatkan kemampuan mengontrol kehidupan diri kita sendiri

- b. *Steering through* : Esensi dari steering through dalam stres kronis adalah self – efficacy yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan kita dengan baik dan memecahkan berbagai permasalahan yang muncul.
- c. *Bouncing back* : Terdapat tiga karakteristik orang resiliensi dalam menyembuhkan diri dari traumatik atau yang lain, yaitu individu menunjukkan *task oriented coping style* dimana individu melakukan segala hal yang dapat mengatasi permasalahan dan derita mereka, individu yakin bahwa ia dapat mengendalikan hidup mereka, dan mampu kembali ke kehidupan normal mereka semula.
- d. *Reaching out* : Resiliensi tidak hanya berguna dalam mengatasi permasalahan, stres, atau traumatik yang mereka rasakan. Akan tetapi hal positif lainnya yaitu, orang yang resiliensi akan mendapatkan pengalaman hidup yang lebih banyak dan lebih bermakna dalam hidup.

Dari faktor yang dijelaskan dapat kita simpulkan bahwa suatu permasalahan dapat mengubah pola pandang seseorang dan ketika mereka mendapatkan resiliensi atau kebangkitan dari hal buruk mereka menjadi lebih kuat dengan adanya strategi kemudian kepercayaan diri atau *self efficacy* bahkan resiliensi sendiri juga memberikan pengalaman yang banyak bagi mereka yang telah melewati masa-masa sulitnya

C. SLEF-EFFICACY

Menurut Bandura (dalam Laily & Wahyuni, 2018) menjelaskan “*Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course*

of action required to produce given attainments”. *Efikasi* diri yang dirasakan mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. *Efikasi* diri sendiri berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang akan berpikir, berperilaku, dan merasakan kemampuannya ketika menghadapi tantangan dan rintangan. seseorang dengan *efikasi* diri tinggi dipercaya akan lebih yakin dan berani mengambil keputusan.

Sedangkan Alwisol (2006) menyatakan bahwa *efikasi diri* sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *Efikasi* diri memiliki kaitan erat dengan keyakinan seseorang ketika memiliki kemampuan ketika akan melakukan tindakan yang diharapkan. Dengan adanya *efikasi* diri yang positif, individu diharapkan mampu bangkit dari kesulitan dan mengandalkan keyakinan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai hambatan dan membangun resiliensi.

Self-efficacy akademik adalah keyakinan seseorang ketika memiliki keyakinan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tuntutan akademik, untuk mencapai nilai KKM, mengerjakan tugas, dan menghadapi ujian. Individu dengan *efikasi* diri akademik yang tinggi akan lebih tekun, percaya diri, serta termotivasi dalam belajar. Keyakinan ini membantu individu mengatur perilaku dan usahanya agar tidak mudah menyerah atau menghindari tugas, sehingga performa akademiknya tetap optimal Naufalia (2021).

self-efficacy dapat kita pahami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang didasari oleh rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, di

mana keyakinan tersebut terbentuk menjadi pendorong bagi individu untuk berani bertindak, menghadapi tantangan, serta berusaha secara optimal dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Hal ini dapat diamati dari rasa percaya diri seseorang yang mendorongnya untuk berani melangkah dan mencoba hal-hal baru yang bahkan belum pernah terpikirkan sebelumnya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi tantangan serta mengatasi hambatan yang muncul. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan, kegagalan, atau kesulitan. Demikian pula pada siswa kejar paket C, yang umumnya pernah mengalami masa-masa keterpurukan atau ketertinggalan dalam pendidikan formal, namun dengan adanya efikasi diri yang kuat, mereka mampu membangkitkan semangat dan keyakinan bahwa mereka bisa kembali berjuang dan mencapai keberhasilan melalui proses belajar yang dijalani.

1. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Bandura (dalam Laily & Wahyuni, 2018) menjelaskan bahwa *self efficacy* bersumber dari :

1. *Enactive Attainment* and Performance Accomplishment (Pengalaman Keberhasilan dan Pencapaian Prestasi), yaitu sumber kepercayaan diri yang penting karena ketika individu sudah memiliki pengalaman mereka secara langsung. Seorang individu akan lebih terdorong atau termotivasi untuk meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap efikasi dirinya. Pengalaman keberhasilan ini yang akan meningkatkan

ketekunan dan kegigihan individu dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan.

2. *Vicarious Experience (Pengalaman Orang Lain)*, yaitu ketika seseorang mengamati perilaku dan pengalaman orang untuk dijadikan proses belajar individu atau pacuan motivasi untuk dapat meningkat dan berkembang ditambah lagi jika individu itu sendiri merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan memiliki rasa yang lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. mereka akan lebih mempunyai kepercayaan yang besar dalam diri dan merasa mampu melakukan hal yang sama diwaktu yang sama maupun diwaktu yang akan datang. Dengan meningkatnya efikasi diri individu diharap dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan *efikasi* diri ini akan menjadi jalan efektif jika subyek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.
3. *Verbal Persuasion (Persuasi Verbal)*, yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk terus berusaha lebih gigih agar dapat mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.
4. *Physiological State and Emotional Arousal (Keadaan Fisiologis dan Psikologis)*, yaitu situasi yang menekan kondisi emosional. Ketika tumbuh gejala emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan *fisiologis* yang lemah dialami individu

akan terasa sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan atau kembalinya memori tidak menyenangkan yang pernah mereka alami membuat kecemasan dan stress muncul dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Umumnya, seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Karena itu, efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Dari sumber-sumber *efficacy* yang dipaparkan mereka memiliki kesamaan ya itu untuk menjadi tumbuh dan berkembang dalam meraih sesuatu yang mereka inginkan dan diharap dapat meningkatkan minat serta menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri individu untuk bangkit dari keterpurukan yang mereka hadapi walaupun masih banyak tantangan didalamnya namun diharap *self efficacy* dapat tumbuh dan berkembang didalam diri setiap individu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi SELF-EFFICACY

Menurut Bandura (dalam Laily & Wahyuni, 2018) tinggi rendahnya *Efikasi* Diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (dalam Laily & Wahyuni, 2018) ada beberapa yg mempengaruhi *Efikasi* Diri, antara lain:

1. Jenis kelamin sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Banyak orang mengangap bahwa terjadi perbedaan pada

perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Dimana ketika seorang laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan justru sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari kebiasaan orang tua dalam memandang anaknya. Setiap orang tua menganggap diri wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik yang mereka dapat tidak jauh berbeda serta pandangan orang tua terhadap wanita yang tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi. Semakin seorang wanita menerima perlakuan stereotipe gender ini, maka semakin rendah pula penilaian diri mereka terhadap kemampuannya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki *Efikasi Diri* yang lebih tinggi karena sering mendapat kepercayaan dari orang tua dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

2. Usia

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dikarenakan waktu dan pengalaman yang lebih banyak dibanding generasi sekarang dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika, yang dimana mungkin mereka masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu jalani sepanjang rentang kehidupannya.

3. Tingkat pendidikan

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang telah memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *Efikasi* Diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka sudah lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi masalah, karna dalam menempuh pendidikan mereka akan tau bahwa hal-hal yang terjadi memiliki solusi yang tepat dan juga melalui pendidikan mereka dapat memposisikan diri.

Menurut Nauvalia (2021), faktor eksternal juga memiliki peran penting dalam meningkatkan *efikasi* diri akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Dukungan keluarga atau kekerabatan dukungan ini bisa berupa perhatian, pemberian motivasi, serta harapan positif dari anggota keluarga yang dimana hal ini dapat memperkuat keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan dalam hal pendidikan selain itu dukungan keluarga juga dapat membangkitkan diri siswa ketika mereka merasa lelah dengan tantangan pendidikan yang ada.
2. Dukungan guru atau pengajar, dukungan mereka hampir setara dengan dukungan keluarga karena pemberian umpan balik yang positif serta pemberian kepercayaan dalam siswa berproses akan menambah kepercayaan mereka dalam mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran.
3. Dukungan teman sebaya (*peer support*) teman sdianggap menjadi interaksi sosial yang dapat mendukung mereka, selain dukungan yang mereka terima kerja sama akademik diantara pertemanan dipercaya akan menghasilkan pemahan yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri, kemudian motivasi dari

lingkungan sebaya dapat menambah kepercayaan diri siswa ketika mereka sedang jatuh atau merasa tidak mampu.

Dari teori yang menjelaskan faktor-faktor terbentuknya *self efficacy* dapat kita tangkap bahwa pengaruh dari eksternal dari keluarga, teman dan dari dalam seperti umur dan pengetahuan juga berperan sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

3. Aspek-aspek *Efficacy*

Efficacy diri Akademik Bandura (dalam Schunk & Pajares, 2012) mengemukakan bahwa keyakinan diri individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

- a) Tingkat (level) Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.
- b) Keluasan (generality) Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki keyakinan diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

- c) Kekuatan (strength) Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. Keyakinan diri bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai yang diharapkan individu menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

D. HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN RESILIENSI

Self efficacy didalam resiliensi akademik menjadi aspek yang penting untuk memahami bagaimana seorang individu dapat mengatasi tantangan serta kesulitan ketika berada dilingkungan pendidikan. *Self efficacy* sendiri lebih merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka untuk berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan, *self efficacy* juga memiliki dampak yang begitu kuat terhadap resiliensi akademik. Sebagai contoh Ketika ada seseorang yang telah memiliki *self efficacy* yang tinggi, mereka akan cenderung termotivasi untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan akademik. Selain itu, *self efficacy* yang kuat juga berperan dalam pengembangan diri, membantu individu mengembangkan keterampilan adaptif dan strategi pemecahan masalah yang diperlukan dalam menghadapi tantangan akademik. Diikuti dengan Siklus positif juga dapat terbentuk, di mana keberhasilan sebelumnya memperkuat *self efficacy*, mendorong individu untuk lebih berani menghadapi tantangan berikutnya, dan akhirnya, membangun resiliensi akademik yang lebih baik dari waktu ke waktu. *Self efficacy* juga mempengaruhi peserta didik dalam, usahanya, ketekunannya, untuk menyelesaikan tugas dan juga prestasinya (Santrock 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Fakhrurozz (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi akademik. Dalam konteks pendidikan, kedua variabel ini memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Berbagai faktor resiliensi, seperti dukungan sosial, motivasi, kemampuan beradaptasi, keterampilan menghadapi kegagalan, pengembangan kemampuan diri, serta sikap optimis, turut berperan dalam membentuk dan memperkuat *self-efficacy* individu. Dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun rekan sebaya dapat menumbuhkan keyakinan diri bahwa seseorang memiliki sumber daya sosial yang dapat membantu dalam menghadapi kesulitan akademik. Sementara itu, motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri, karena individu yang yakin pada kemampuannya akan lebih bersemangat untuk berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang menunjang atau mempengaruhi tingkat *self efficacy* dan resiliensi mahasiswa, Rojas (dalam Azizah dan Ifdill 2023) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi individu dalam bersikap resilien dari segi akademiknya, adapun faktornya adalah faktor lingkungan dan faktor individu. Dwiastuti et al (2020) menyatakan bahwa resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dapat di pengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari bersyukur, *self regulated learning*, *religiulitas*,

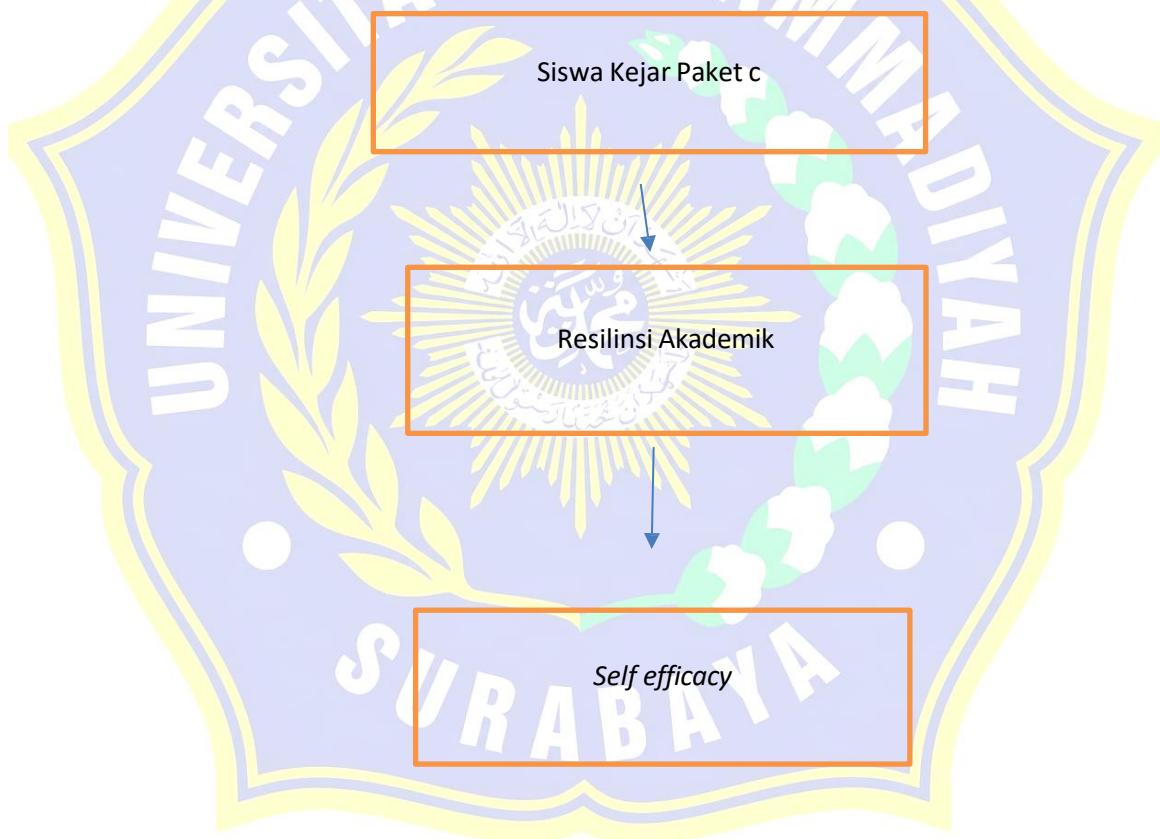
locus of control. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial dengan teman sebaya dan hubungan sosial dengan orang tua. Jadi banyak sekali faktor yang berpengaruh untuk meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, salah satunya adalah *self efficacy*, dimana *self efficacy* ini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena *self efficacy* sebagai kepercayaan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalah dan meraih keberhasilan

Keyakinan individu terhadap kemampuan mereka menjadi hal penting dalam menentukan jalan pendidikan mereka mau seperti apa mau lebih berkembang atau hanya *stuck* disatu waktu Pada konteks siswa Kejar Paket C, *self-efficacy* menjadi faktor yang sangat menentukan karena mereka sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu belajar, beban pekerjaan, serta pandangan negatif masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan lebih mampu mengatasi tantangan tersebut dengan cara berpikir positif, gigih dalam belajar, dan mencari solusi ketika menghadapi masalah akademik. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat memperkuat resiliensi mereka dalam menjalani proses pendidikan kesetaraan.

Peran penting dalam menentukan perilaku dan prestasi mereka. Dalam konteks pendidikan, mahasiswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung merasa percaya diri dalam menghadapi tugas akademik dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Keyakinan ini juga membantu mereka mengatasi tekanan dan stres yang mungkin timbul selama perjalanan akademik. Mereka melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan

yang menghalangi mereka. Lebih dari itu, *self efficacy* yang kuat meningkatkan persepsi mahasiswa tentang kontrol atas prestasi akademik mereka, mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam pencapaian kesuksesan. Dalam kombinasi dengan konsep resiliensi akademik, teori *self efficacy* ini dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa mahasiswa mampu mengatasi berbagai kesulitan akademik dengan lebih baik daripada yang lain, serta bagaimana keyakinan dalam kemampuan mereka dapat memengaruhi ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara tingkat *self efficacy* dan resiliensi akademik pada siswa putus sekolah di Surabaya.

